

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komik atau biasa disebut *manga* merupakan produk budaya populer dari Jepang. Akibat dari kemajuan teknologi berupa internet turut meningkatkan popularitas *manga* sehingga banyak digemari oleh remaja di seluruh dunia, tak terkecuali kalangan remaja di Indonesia. *Manga* atau komik Jepang mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1990 an. Pada tahun tersebut *manga* yang pertama kali terbit adalah *Akira*, lalu disusul oleh *manga* yang berjudul *Candy Candy*. Barulah pada tahun 1991, terbitlah *manga Doraemon* dan *Dragon Ball*, yang sangat mempengaruhi kalangan remaja di Indonesia pada saat itu. Bahkan, sudut pandang dalam mendefinisikan “cantik” dan “tampan” pun turut berpengaruh pada penggemar berat *Anime* (kartun Jepang) dan *manga*. Mereka mengasosiasikan bahwa para wanita dan pria Jepang memiliki paras cantik dan tampan seperti karakter yang ada di dalam *manga*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Manga>)

Manga memiliki banyak *genre* dan isi cerita yang bermacam-macam. Berdasarkan jenis pembacanya, *genre* yang terdapat pada *manga* adalah 少年 (*shonen*) (*manga* untuk remaja laki-laki), 少女 (*shojo*) (untuk remaja perempuan), 青年 (*seinen*) (untuk laki-laki dewasa), dan 女性 (*josei*) (untuk wanita dewasa). Dalam *manga*, banyak sekali interaksi linguistik, namun pembaca *manga* biasanya hanya membacanya tanpa menganalisis kembali bagaimana interaksi yang tertera pada *manga* yang dibacanya. Pada saat membaca *manga* diperlukan kecerdasan, tidak hanya sekedar membaca balon teks yang tertera pada *manga*, namun juga teknik pembacaannya pun beragam, misalnya dari kiri ke kanan atau kanan ke kiri. Dalam *manga* pun juga terdapat berbagai macam interaksi linguistik yang tersirat. Hal inilah yang mendasari, mengapa *manga* dapat dianalisis secara linguistik.

Di dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis salah satu *manga* yang sangat diminati oleh kalangan remaja Indonesia, khususnya yang bergenre 青年 (*seinen*), yakni *Tokyo Ghoul*. *Tokyo Ghoul* adalah serial *manga* yang ditulis oleh *Sui Ishida*. *Manga* ini diserialisasi pada majalah *manga Seinen Shueisha Weekly Young Jump* antara September 2011 hingga September 2014 dan telah dikumpulkan dalam empat belas volume *tankōbon* per Agustus 2014. *Tokyo Ghoul* sendiri memiliki serial *anime* yang ditayangkan pada *channel Tokyo MX* yang terdiri dari 12 episode dan diproduksi oleh studio *Pierrot*. (https://id.wikipedia.org/wiki/Tokyo_Ghoul)

Selain itu, variasi bahasa dari segi penutur pria dan wanita dalam bahasa Indonesia, hanya dilihat dari penggunaan intonasi. Wanita akan dianggap tabu apabila menggunakan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan karena figur seorang wanita yang feminin. Bahasa wanita di Indonesia, khususnya pada segi gramatikalnya, tidak jauh berbeda dari bahasa pria. Akan tetapi, lain halnya dengan bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki ciri khusus pada beberapa bahasa pria dan wanita dari segi penutur maupun lawan tuturnya. Bahasa Jepang adalah bahasa yang mengenal penggunaan bahasa berdasarkan *gender*. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang (Jordan, 1989:250) .

Dalam Bahasa Jepang, ragam bahasa pria disebut dengan istilah 男性語 (*danseigo*), sedangkan ragam bahasa wanita disebut dengan istilah 女性語 (*joseigo*). Pada umumnya, penutur wanita menggunakan intonasi, struktur, dan ungkapan yang cenderung lebih halus dan lebih sopan jika dibandingkan dengan penutur pria. Kedua gaya bahasa tersebut masing-masing memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas dalam bahasa Jepang, dan menurut Sanada (2000:19):

「男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われる。」
Danjo no aida de shiyō suru kotoba ni soui ga mirareru koto wa, nihongo no hitotsu no tokuchō de aru to omowareteiru.

“Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang.”

Dalam 男性語 (*danseigo*) dan 女性語 (*joseigo*) terdapat beberapa struktur ragam bahasa yang menjadi penanda gender yaitu 人称代名詞 *ninshou daimeishi* (pronomina persona/kata ganti orang), 終助詞 *shuujoshi* (partikel akhir), 感動詞 *kandoushi* (kata seru), 動詞 *doushi* (kata kerja), dan 名詞 *meishi* (kata benda).

Struktur 男性語 (*danseigo*) dan 女性語 (*joseigo*) yang sangat jelas terlihat perbedaannya yaitu dari penggunaan partikel akhir atau disebut dengan 終助詞 (*shuujoshi*). Dalam 女性語 (*joseigo*), wanita sering menggunakan 終助詞 (*shuujoshi*): わ (*wa*), ね (*ne*), かしら (*kashira*) dan lain-lain. Sedangkan dalam 男性語 (*danseigo*), pria lebih sering menggunakan 終助詞 (*shuujoshi*): ぞ (*zo*), ぜ (*ze*), だろう (*darou*) dan lain-lain. Ada pula jenis 終助詞 (*shuujoshi*) yang dapat digunakan oleh pria dan wanita seperti partikel よ (*yo*) dan ね (*ne*) yang letak perbedaannya adalah pada intonasi atau 音調 (*onchou*) yang digunakan.

Selain itu, terdapat juga struktur yang menjadi penanda atau pembeda *danseigo* dan *joseigo* yaitu 人称代名詞 (*ninshou daimeishi*) atau penggunaan pronomina persona (kata ganti orang). Bentuk pronomina persona I atau 自称代名詞 (*jishou daimeishi*) yang dapat digunakan oleh pria maupun wanita adalah 私 *watashi* (saya), bentuk yang hanya digunakan oleh kaum wanita adalah アタシ *atashi* (saya), sedangkan bentuk yang hanya digunakan oleh pria adalah 僕 *boku* (aku) dan 俺 *ore* (aku). Bentuk pronomina persona II atau 対称代名詞 (*taishou daimeishi*) yang banyak digunakan oleh pria adalah 君 *kimi*, お前 *omae* (kamu), serta bentuk yang lazim diucapkan wanita adalah あなた *anata*, あんた *anta* (kamu). Adapun bentuk lainnya seperti あたい *atai* (aku) yang biasa digunakan oleh anak perempuan yang manja dan kekanak-kanakan, ada pula bentuk わし

washi (aku) yang biasa digunakan oleh pria yang berusia kira-kira 50 tahun ke atas. Bentuk-bentuk tersebut apabila digunakan secara khusus oleh salah satu penutur dapat menjadi tanda dari gender penutur serta status sosial yang dimilikinya.

Ragam bahasa 男性語 (*danseigo*) dan 女性語 (*joseigo*) sering kali digunakan dalam siaran radio atau televisi seperti pada drama, dan film. Tidak sedikit juga kedua ragam bahasa tersebut digunakan pada media cetak seperti majalah, cerita pendek, *manga*, dan novel. Tetapi, di dalam perguruan tinggi, penggunaan 男性語 (*danseigo*) dan 女性語 (*joseigo*) tidak diajarkan secara langsung dan rinci, sehingga pelajar atau mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Jepang belum memahami dengan benar tentang penggunaan struktur *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* dalam ragam 男性語 (*danseigo*) dan 女性語 (*joseigo*) apabila menemuinya dalam media cetak seperti novel dan *manga*. Oleh karena itu, sebagai pembelajar bahasa Jepang tentu harus bisa memahami penggunaan kedua ragam bahasa tersebut, karena baik ragam bahasa pria maupun ragam bahasa wanita sering ditemukan dalam *manga* sebagai media pembelajaran tambahan.

Tak kalah penting, ragam bahasa pria dan wanita juga beberapa kali muncul dalam percakapan pada mata kuliah 聴解 (*chokkai*) (mendengarkan) dan 読解 (*dokkai*) (membaca). Jika pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui tentang 男性語 *danseigo* dan 女性語 *joseigo* secara mendalam, maka akan mempermudah menggunakan ragam bahasa pria dan wanita dengan baik.

Penulis tertarik untuk memilih *manga Tokyo Ghoul* karya *Sui Ishida* sebagai sumber data karena pada *manga* ini, tidak hanya alur ceritanya saja yang menarik, akan tetapi terdapat banyak struktur *ninshou daimeishi* (kata ganti orang) dan *shuujoshi* (partikel akhir) dalam ragam 男性語 (*danseigo*) dan 女性語 (*joseigo*) yang digunakan di dalam balon teks *manga* tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah penggunaan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* dalam *manga*. Menurut Sudjianto (2007), nomina yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya dalam bahasa Jepang, disebut dengan istilah 代名詞 (*daimeishi*), atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “kata ganti”. 人称代名詞 (*ninshou daimeishi*) merupakan salah satu struktur ragam bahasa yang digunakan sebagai pronomina persona (kata ganti orang).

Shuujoshi adalah partikel (*joshi*) yang dipakai pada akhir kalimat atau pada akhir bagian kalimat untuk menyatakan ekspresi pembicara, larangan, pertanyaan atau keragu-raguan, harapan, atau permintaan, penegasan, perintah, dan sebagainya.

Karena ketertarikan penulis pada cerita yang terdapat dalam *manga Tokyo Ghoul*, penulis pun menemukan beberapa contoh penggunaan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* sebagai berikut:

- 1.) Kaneki: 僕は、どこにいるんだ..? (Data ke 57, hal. 44)
Boku wa doko ni irun da?
 Aku.. dimana?
- 2.) Kaneki: 腹減ったなあ.. (Data ke 100, hal. 70)
Hara hetta na..
 Lapar, ya.

Pada contoh kalimat (1), penanda gender *danseigo* dalam kalimat tersebut adalah *jishou daimeishi* (kata ganti orang pertama) 「僕」 *boku*, yang artinya “aku” dan terletak di awal kalimat. Karena kata *boku* merupakan ragam bahasa pria (*danseigo*), yang sering digunakan oleh penutur pria. Sedangkan, pada kalimat (2), penanda gender *danseigo* (ragam bahasa pria), adalah *shuujoshi* (partikel akhir) “*na*” yang terletak di akhir kalimat.

Kedua penggalan contoh percakapan di atas merupakan contoh penggunaan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* yang terjadi dalam ragam bahasa Jepang dilihat dari segi *gender* penuturnya, sehingga penulis perlu meneliti lebih lanjut tentang ragam bahasa pria, 男性語 (*danseigo*) dan wanita, 女性語 (*joseigo*), karena dengan menganalisis penggunaan kedua ragam bahasa pada media ini akan mempermudah memahami peranan tokoh dalam *manga* apakah pria atau wanita saat sedang berdialog. Kemudian penulis memilih sumber data *manga* yang berjudul *Tokyo Ghoul* karya *Sui Ishida*, karena ada beberapa dialog yang penggunaan ragam bahasanya (*danseigo* dan *joseigo*) tidak sesuai dengan *gender* penutur. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan *Ninshou Daimeishi* dan *Shuujoshi* dalam *manga Tokyo Ghoul* karya *Sui Ishida*”.

1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, penulis membatasi masalah yang ada dalam *manga Tokyo Ghoul*, yaitu pada beberapa seri atau *volume* saja. Seri yang akan dibahas adalah:

1.) *Tokyo Ghoul vol. 1* (Sub-judul 1 sampai dengan Sub-judul 5)

Penulis akan menganalisis mengenai penggunaan *ninshou daimeishi* (pronomina persona/kata ganti orang) dan *shuujoshi* (partikel akhir), serta perbedaan penggunaannya berdasarkan *gender* dalam ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo*.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* sebagai berikut:

1.) Apa saja *ninshou daimeishi* (pronomina persona/kata ganti orang) dan *shuujoshi* (partikel akhir) yang digunakan dalam *manga Tokyo Ghoul vol. 1*?

- 2.) Bagaimana klasifikasi *ninshou daimeishi* (pronomina persona/kata ganti orang) dan *shuujoshi* (partikel akhir) berdasarkan *gender* penutur?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Untuk mengetahui apa saja *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* yang digunakan dalam manga *Tokyo Ghoul vol. 1* karya Sui Ishida.
- 2.) Untuk mengetahui bagaimana klasifikasi *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* berdasarkan *gender* penutur dalam manga *Tokyo Ghoul vol. 1* karya Sui Ishida.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti adalah pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berikut merupakan jenis metode penelitian yang penulis gunakan untuk menganalisis penggunaan dan penyimpangan *danseigo* dan *joseigo* dalam manga *Tokyo Ghoul vol. 1* karya Sui Ishida.

a.) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan kepustakaan maupun catatan lapangan. Selanjutnya, dikelompokkan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan analisa, dan terakhir yaitu membuat kesimpulan. Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* yang menjadi struktur penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) dan bahasa wanita (*joseigo*).

b.) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *manga* berjudul *Tokyo Ghoul vol. 1* karya Sui Ishida. Di dalam *manga* tersebut, terdapat berbagai macam

penggunaan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi*. Penulis hanya mengambil percakapan-percakapan yang terjadi pada pria dan wanita, pada lima judul sub-bab saja. yaitu :

1. 悲劇 *higeki*; “Tragedi”;
2. 異変 *ihen*, “Bencana”;
3. 最悪 *saiaku*, “terburuk”;
4. 珈琲 *koohii*, “Kopi”;
5. 喰場 *kuiba* “tempat makan”;

Penulis memilih lima sub-bab/sub-judul *manga* yang tersusun dari Sembilan sub-bab di atas, karena kelima sub-bab tersebut sudah cukup mewakili dua struktur bagian, yaitu *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* dalam *manga* tersebut.

b.) Objek Data

Objek data pada penelitian ini adalah penggunaan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* yang ada dalam ragam bahasa pria (男性語/*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (女性語/*joseigo*). Dikarenakan dalam kedua struktur tersebut sudah dapat mewakili perbedaan penggunaan kata berdasarkan *gender* penutur.

d.) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara pengambilan data yang berasal dari sumber data tertulis. Data dalam penelitian ini diambil dari dialog pada balon teks yang mengandung struktur *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* dari sebuah *manga* yang berjudul *Tokyo Ghoul* karya *Sui Ishida*. Penulis kemudian menganalisis penggunaan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* tersebut dengan menyajikan tabel data. Berikut merupakan penjelasan dari tabel data yang digunakan.

Tabel 1
Contoh Analisis Data

No.	Data	Makna	人称代名詞・終助詞	Keterangan 男性語・女性語
1.	僕は、どこにいるんだ..? <i>Boku wa doko ni irun da</i>	Aku dimana?	自称代名詞：僕 (<i>jishou daimeishi</i> "boku")	自称代名詞：僕 Kata 僕 (<i>boku</i>) merupakan kata ganti orang pertama yang artinya "aku", dan biasanya digunakan oleh penutur pria. (男性語)

Tabel di atas merupakan contoh dari salah satu dialog dalam *manga Tokyo Ghoul* berdasarkan dari keterangan *ninshou daimeishi* yang digunakan oleh penutur pria, yaitu Kaneki.

e.) Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode agih. Sudaryanto (1985:5,1993:15) dalam Kesuma (2007:54) menyatakan bahwa metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik baca markah. Menurut Kridalaksana (2001:161) dalam Kesuma (2007:66):

"Teknik baca markah merupakan teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah atau penanda dalam suatu konstruksi. Penanda adalah alat seperti imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang merupakan ciri kebahasaan atau fungsi kata konstruksi. "

Misalnya, dalam suatu kalimat pada dialog bahasa Jepang, terdapat struktur *ninshou daimeishi* (kata ganti orang), yang merupakan ragam bahasa pria *danseigo*, seperti *boku*, dan *omae*. Maka, penulis akan menandai kata apa yang dapat diklasifikasikan berdasarkan *gender*. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis penggunaan ragam bahasa, apakah kalimat tersebut termasuk dalam *danseigo* atau

joseigo dengan menggunakan teori makna kontekstual. Pateda (2010:116) menyatakan bahwa:

“Makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Terdapat sebelas makna kontekstual yaitu konteks orangan, konteks situasi, konteks tujuan, konteks formal, konteks suasana hati pembicara atau pendengar, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks kelengkapan alat bicara atau dengar, konteks kebahasaan, dan konteks kesamaan bahasa.”

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan percakapan-percakapan yang menggunakan struktur *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* dari *manga Tokyo Ghoul*;
2. Menerjemahkan dialog pada balon teks yang mengandung *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasi dan menganalisis jenis *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* yang menjadi struktur *danseigo* dan *joseigo*.
4. Menganalisis penggunaan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* berdasarkan *gender* penutur.
5. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dihasilkan.

f.) Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teknik pemaparan hasil analisis data secara informal. Sudaryanto (1993:145) dalam Kesuma, (2007:71) mengatakan bahwa:

“Teknik pemaparan hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam hal ini, yakni menggunakan kata-kata deskriptif yang rumus atau kaidah-kaidahnya dipaparkan dengan kata-kata yang mudah dipahami pembaca.”

Penulis akan memaparkan hasil analisis dengan bahasa yang cenderung lebih mudah atau biasa, untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian yang penulis lakukan.

1.7 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat meningkatkan minat serta pengetahuan terhadap ragam bahasa yang muncul dalam produk budaya Jepang, yaitu *manga*. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian ini dapat lebih memperkenalkan dan membantu pembelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan struktur *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi* dalam *manga Tokyo Ghoul vol. 1* karya *Sui Ishida*.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis, teori-teori yang mendukung penelitian, sinopsis dan kerangka berpikir.

Bab III Analisis Penggunaan *Ninshou Daimeishi* dan *Shuujoshi* dalam *manga Tokyo Ghoul*

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi*, beserta klasifikasi penggunaannya dalam *manga Tokyo Ghoul* karya *Sui Ishida*.

BAB IV Simpulan

Pada bab ini, penulis membahas berbagai kesimpulan dari seluruh analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.